

Aktualisasi Nilai Rekonsiliasi Perspektif Kitab *Al-Tibyan* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Ahmad Misbakhul Amin

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
ahmadmisbakhulamin2002@gmail.com

Ahmad Saddam

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
ahmad_saddad@uinsatu.ac.id

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi adanya degradasi moral yang disebabkan adanya banyak perbedaan yang justru tidak menjadi media persatuan namun menjadi celah adanya *Iftiraq*. Perpecahan ini secara urgen dan mendesak perlu untuk segera diatasi dengan metode dan cara yang sudah teruji untuk kemudian dapat diaktualisasikan di kehidupan. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Al-Tibyan* menawarkan usaha rekonsiliasi Nasional yang dalam penelitian ini dipaparkan kandungan dan nilai yang tersimpan. Penulis menggunakan metode *Library Research* dengan memanfaatkan beberapa sumber pustaka yang valid. Dalam penelitian ini penulis setidaknya menemukan tiga hasil temuan. *Pertama*, terdapat nilai persaudaraan yang kuat menjadi tonggak rekonsiliasi Nasional dalam kitab *Al-Tibyan*. *Kedua*, dalam kitab *Al-Tibyan* nilai persatuan dan perdamaian menjadi orientasi pokok terhadap usaha rekonsiliasi Nasional KH. Hasyim Asy'ari. *Ketiga*, aktualisasi nilai persaudaraan dan persatuan serta perdamaian secara aktif dan dinamis dapat diimplementasikan dengan pendekatan zaman kekinian salah satunya memanfaatkan dunia digitalisasi. Ketiga nilai rekonsiliasi dalam kitab ini dapat diaktualisasikan artinya kitab ini masih relevan dengan zaman dan problematika kekinian.

Kata Kunci: Aktualisasi, Nilai, Rekonsiliasi, *Al-Tibyan*, KH. Hasyim Asy'ari

Abstract

This article is motivated by moral degradation caused by many differences which do not become a medium for unity but become gaps in the existence of *Iftiraq*. This division urgently and urgently needs to be resolved immediately using methods and methods that have been tested so that it can then be actualized in life. KH. Hasyim Asy'ari in the book *Al-Tibyan* offers efforts for National reconciliation which in this research explains the content and value stored. The author uses the Library Research method by utilizing several valid library sources. In this research the author found at least three findings. *First*, there is a strong value of brotherhood which is a cornerstone of National Reconciliation in the book *Al-Tibyan*. *Second*, in the book *Al-Tibyan* the values of unity and peace become the main orientation for KH. Hasyim Asy'ari's national reconciliation efforts. *Third*, the active and dynamic-

actualization of the values of brotherhood, unity and peace can be implemented using contemporary approaches, one of which is utilizing the world of digitalization. The three values of reconciliation in this book can be actualized, meaning this book is still relevant to today's times and problems.

Keywords: Actualization, Value, Reconciliation, *Al-Tibyan*, KH. Hasyim Asy'ari

PENDAHULUAN

Melalui Keppres Nomor 294 Tahun 1964 Presiden Soekarno memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan betapa besar dedikasi dan andil beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.¹ Ia merupakan ulama panutan yang tidak hanya berkiprah dalam urusan usaha kemerdekaan Indonesia namun beliau juga mendedikasikan hidupnya untuk kemaslahatan umat khususnya pada pengembangan keilmuan Islam di Indonesia. bersamaan dengan ini KH. Hasyim Asy'ari hidup di tengah masa penjajahan yang pada waktu itu dipenuhi dengan permasalahan baik di bidang politik maupun sosial kemasyarakatan. Masyarakat pada saat itu sedang berada pada masa kacau balau, artinya sulit membedakan mana yang teman dan mana yang lawan. Bukan hanya itu, ditambah pula dengan segala belanda yang saat itu gemar membuat adu domba untuk menghilangkan kesatuan dan persatuan masyarakat pada waktu itu. Melihat kondisi seperti itu, beliau berkeinginan untuk membuat suatu kitab yang di dalamnya menjelaskan beberapa nilai rekonsiliasi untuk memulihkan keadaan yang lebih stabil dan kondusif. Kitab ini diberi nama *Kitab Al-Tibyan Fi Nahyi Muqataat Al Arham Wa Al Aqarib Wa Al Ikhwan*.²

Argumentasi KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab bukan hanya bertendensi pada literatur keislaman namun diinterkoneksi dengan paradigma masyarakat saat itu.³ Tidak hanya itu, aktualisasi terhadap pemikirannya saat ini sangat urgen untuk dikembangkan dan dibahas ulang. Salah satu argumentasi yang dituangkan dalam kitab yakni tentang usaha rekonsiliasi yang dituangkan dalam *Kitab Al-Tibyan*. Kitab itu berisi tentang upaya dan usaha beliau dalam istinbat hukum mengenai upaya dalam merekonsiliasi dan mempertahankan nilai nilai persaudaraan di atas perbedaan. Kembali pada fakta sejarah pada saat itu, belanda membentuk beberapa organisasi yang bertujuan untuk memecah belah persatuan

¹ Syafiatul Umma, Fitrotun Nisa' Nur Fadlilah, And Slamet Muliono Redjosari, "Dedikasi Politik dan Gerakan Pesantren Melawan Kolonial (Perlawanan Dan Strategi KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Pembakaran Pesantren)," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i1.465>.

² Saipullah Saipullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1929>.

³ Hamlan Andi Baso Malla et al., "Tipologi Pemikiran Pendidikan Indonesia: Telaah Historis-Filosofis Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan Dan K. H. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2019).

rakyat Indonesia seperti Indische Socialist Democratic Vereeniging (ISDV) yang berpaham komunis sosialis hingga pada akhirnya berkamuflase menjadi PKI. Melihat kondisi demikian, KH. Hasyim Asy'ari berniat untuk menulis kitab yang menjelaskan tentang usaha mempersatukan Indonesia dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan di atas perbedaan.⁴ Pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai rekonsiliasi ini menjadi urgen dan mendesak untuk dikaji dan dikembangkan dengan pendekatan kekinian.

Implementasi terhadap nilai rekonsiliasi perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Al-Tibyan* menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Pasalnya, kitab ini menjadi penjawab dari beberapa kejadian dan fenomena yang sekarang terjadi di tengah kemelut dan gejolak permusuhan dan persaingan hidup. Dalil yang dinukil dalam kitab ini, baik dari al-Qur'an maupun hadis, masih relevan dan cocok untuk diaktualisasikan sesuai dengan beberapa titik situasi yang terjadi saat ini. Pemikiran beliau terhadap konsep *Wasathiyyah*, misalnya, mengajarkan kepada umat Islam akan pentingnya menjadi seseorang yang mempunyai pendirian namun tetap mengedepankan toleransi dan moderat. Bukan hanya pada persoalan moderat dan toleransi, Kyai ini juga menekankan umat Islam untuk berpegang teguh kepada ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang berbasis pada nilai perdamaian, keharmonisan, dan kerukunan antar umat beragama.⁵ Pemikirannya menjadi jawaban atas problematika yang sekarang terjadi, bukan hanya karena pemikiran yang cemerlang, tetapi KH. Hasyim Asy'ari juga menjadi *motoric* dan pelaksana pemikiran yang dicetuskan.⁶

Diskursus tentang kajian kitab KH. Hasyim Asy'ari belum sepenuhnya menyentuh aspek sosial kemasyarakatan. Telusur yang sudah dilakukan, penulis menemukan beberapa kecenderungan yang masih memiliki relevansi dan interkoneksi dengan pemikiran dan karyanya. *Pertama*, KH. Hasyim Asy'ari berhasil menelurkan kitab yang memiliki relevansi terhadap signifikansi metode pembelajaran di dunia persekolahan. Tidak hanya itu beliau juga memiliki juga memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran akademik dan literatur Islam dan budaya kemasyarakatan.⁷ *Kedua*, KH. Hasyim Asy'ari memiliki kiprah politik

⁴ Nur Rofiq, "Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al-Iman Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 16, no. 32 (2018), <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i32.11924>.

⁵ Hendro Juwono, "Persatuan Nasional Dalam Perspektif Bung Karno dan Kh Hasyim Asyari," *Momentum: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.58472/mmt.v11i2.162>.

⁶ Luthfi Maulana, "Melacak Dakwah Keilmuan Ulama Nusantara: Geliat Pergerakan KH. Hasyim Asy'ari," *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication* 1, no. 02 (2021), <https://doi.org/10.28918/iqtida.v1i02.4588>.

⁷ Siti Rohmah, "Concept of Moral Education According to KH. Hasyim Asy'Ari in the Book of Adabul 'Alim Wal-Muta'alim," *Jiebar: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.102>.

dan usaha merebut kemerdekaan yang diperhitungkan lawan dan kawan. Hal ini menjadi bukti bahwa selain menjadi seorang ulama yang karismatik beliau juga disegani karena kepiawaiannya dalam urusan organisatoris. *Ketiga*, KH. Hasyim Asy'ari sang pendiri Ormas Nahdlatul Ulama dan KH. Ahmad Dahlan sang pendiri Ormas Muhammadiyah memiliki relevansi pemikiran, yakni berkeinginan untuk menciptakan peradaban yang berkemajuan yakni dengan tidak hanya mempelajari ilmu agama namun juga ilmu umum.⁸ Berdasarkan data dan fakta ini penulis berkeinginan untuk memberikan gambaran terhadap aktualisasi nilai rekonsiliasi perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Al-Tibyan*.

Penelitian ini mencakup tiga aspek kajian. *Pertama*, pembahasan tertuju pada historisitas dan biografi KH. Hasyim Asy'ari dan Kitab *Al-Tibyan*. Sejarahnya begitu pula kitabnya urgen untuk dibahas karena pemikirannya tentang rekonsiliasi nasional terdapat dalam kitab tersebut. *Kedua*, analisa terhadap pemikirannya terhadap upaya dan usaha menjaga perdamaian di tengah perbedaan. Hal ini sejalan dengan slogan NKRI Harga Mati. Dalam menulis kitab ini, beliau menggunakan pendekatan akulturasi agama dan budaya yang ada di Indonesia. *Ketiga*, aktualisasi nilai nilai perdamaian dan usaha rekonsiliasi dalam menjaga kebersamaan, keharmonisan, dan perdamaian di tengah perbedaan kemajemukan penduduk Indonesia perlu untuk dibahas. Implementasi pemikirannya bisa direlevansi dengan pendekatan fenomenologi yang sekarang terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset telaah pustaka (*Library Research*), sebab data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan data valid. Data bersumber dua model yakni data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari Kitab *Al-Tibyan* yakni kitab yang menjadi kajian utama, sedangkan data sekunder berasal dari kitab-kitab pendukung, buku yang masih setema, dan beberapa jurnal yang memiliki interkoneksi dengan tema kajian. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dan diklasifikasikan hingga kemudian menemukan beberapa kecenderungan yang menjadi titik temu analisis kajian ini. Analisis terhadap kitab difokuskan pada kajian al-Qur'an dan hadis, serta dalam hal ini penulis menggunakan teori Muhammad Al-Ghazali dalam menelaah dan menganalisis hadis dalam kitab. Setelah menelaah hadis menggunakan teori ini maka nilai rekonsiliasi dalam Kitab *Al-Tibyan* karya KH. Hasyim Asy'ari dapat ditemukan.

⁸ B S Wardianto and N Hafidz, "The Relevance of KH Hasyim Asy'ari Thinking in Islamic Religious Education in Era 4.0," *Islamic Studies Journal*, 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hidup KH. Hasyim Asy'ari dan Kitab *Al-Tibyan*

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sebagian banyak ulama besar di Indonesia. Namanya dikenal karena dedikasi dan adil besarnya dalam merebut kemerdekaan Indonesia, keilmuan dan paradigma Islam, serta dedikasi terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia.⁹ Muhammad Hasyim adalah nama kecil yang diberikan oleh orang tuanya. Ia lahir di Desa Gedang, di sebelah timur Kota Jombang, pada tanggal 24 Dzulq'dah 1287 H atau yang sesuai dengan tanggal 14 Februari 1871 M. Ayahnya, Asy'ari, berasal dari Demak dan juga mendirikan pesantren di Jombang. Sementara ibunya, Halimah, adalah Putri Kiai Usman, pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang pada akhir abad ke-119 M. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan. Ia memiliki keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan 'elit' Jawa. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah, adalah pendiri Pesantren Tambak beras di Jombang.

KH. Hasyim Asy'ari banyak memperoleh ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Ia merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil, dan Nyonya Arif. Silsilah nasab KH. Hasyim Asy'ari dapat ditelusuri kembali ke raja Brawijaya V1, yang juga dikenal sebagai Lembu Peteng, sebagai kakek kesembilan. Salah satu putra Lembu Peteng adalah Jaka Tingkir, yang juga dikenal sebagai Karebet. Silsilah KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut: Muhammad Hasyim adalah anak dari Halimah, cucu Layyinah, cicit Sihah, keturunan Abdul Jabar, cicit Ahmad, keturunan Pangeran Sambo, cucu Pangeran Benawa, cicit Joko Tingkir alias Karebet, dan cicit Prabu Brawijaya V1 (Lembu Peteng).

Selama hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari menikah sebanyak 7 kali. Semua istrinya berasal dari keluarga kiai, sehingga ia memiliki hubungan yang erat dengan para Kiai. Beberapa di antaranya adalah Khadijah, putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan, Nafisah, putri Kiai Romli dari Pesantren Kemuring Kediri, Nafiqoh, putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun, Masruroh, putri saudara Kiai Ilyas, yang menjadi pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri, dan Nyai Priangan di Mekkah. Semasa hidupnya Kyai Hasyim memiliki 15 anak. Anak-anak perempuannya termasuk Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah, dan Fatimah. Sedangkan anak laki-lakinya terma-

⁹ Ahmad Suryadi, "KH. Hasyim Asy'ari Dan Nahdatul Ulama: Kegiatan dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel* 3, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.58643/sipatokkong.v3i4.182>.

suk Abdullah, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir, dan Ya'kub.¹⁰

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh rekan-rekannya karena kealimannya. Sebagai contoh, Kiai Kholil Bangkalan juga menghormatinya dengan menghadiri pengajian yang diadakan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau dijuluki "Hadratus Syekh," yang berarti "Maha Guru".¹¹ Pengaruh dan perannya tidak hanya terbatas di dunia pesantren, melainkan juga dalam perjuangan kemerdekaan negara. Semangatnya untuk berjuang tidak pernah padam, bahkan hingga menjelang akhir hidupnya. Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman sering mengunjungi Tebuireng untuk meminta nasehat darinya mengenai perjuangan melawan penjajah.¹² KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H atau 25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi. KH. Hasyim Asy'ari meninggalkan beberapa karya yang kemudian dijadikan rujukan keilmuan santri nusantara. Beberapa karya beliau diantaranya adalah kitab *Al-Tibyan Fi Muqatha'at Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwān*.

Kitab ini masyhur disebut sebagai Kitab *Al-Tibyan* KH. Hasyim Asyari karena selain kitab ini masih banyak ditemukan beberapa nama kitab yang sama dengan kitab ini. Kitab ini berisi tentang argumentasi KH. Hasyim Asy'ari tentang usaha perdamaian dengan cara menjaga silaturahmi dan merawat hubungan dengan sesama tetap harmonis. Bukan hanya argumentasi, beberapa ayat al-Quran dan hadis juga dipergunakan sebagai dasar dan penguat terhadap argumentasi yang dihadapkannya dalam kitab ini. Perdamaian yang menjadi rekonsiliasi Nasional menjadi fokus pembahasan kitab ini. Hadis tentang *Tarhib* dan *Tarhib* menjadi bumbu yang menegaskan dan menguatkan argumentasinya. Disusun dengan rapi, kitab ini mempunyai sepuluh bab dengan menyertakan risalah lain diantaranya adalah *Arbauna Haditsan Tatala'qu Bi Mabadi' Jamiyyati Nahdlatil Ulama*, *Muqaddimah Qanun Asasi Lil Jam'iyyah Nahdlatil Ulama*, *Risalah Fi At Taakudi Al Akhdzi Bil Madzahibil Aimmah Al Arba'ah*, dan *Risalah Tusamma Bil Mawaidz*.¹³

Sepuluh bab yang ada dalam kitab ini kemudian dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian awal terdiri dari bagian atau risalah yang sudah dijelaskan di atas. Enam bab lain terdiri dari beberapa dimensi yang berbeda. *Pertama*, berisikan tentang pendahuluan yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari. *Kedua*, penjelasan mengenai diksi *Ar-Rahim* dan ruang lingkup kata ini. Berdasar pada firman Allah

¹⁰ Ibid.

¹¹ Musfiroh Musfiroh, "Peran Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asyari Dalam Pengembangan Hadis di Indonesia," *Holistic Al-Hadis* 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.32678/holistic.v5i1.3229>.

¹² Juwono, "Persatuan Nasional Dalam Perspektif Bung Karno dan KH Hasyim Asyari."

¹³ Roy Bagaskara, "Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari: Etika Dalam Pendidikan Islam," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545>.

SwT dalam beberapa ayat yang menyebutkan diksi Ar Rahim, pada bab ini pembahasan terfokus pada definisi dan konsep Ar Rahim. *Ketiga*, pembahasan mengenai hukum keharaman merusak tali persaudaraan dan silaturahmi. *Keempat*, membahas seberapa kapasitas besar yang dihasilkan seseorang yang memutus tali persaudaraan dan silaturahmi. *Kelima*, fasik menjadi *output* permusuhan. *Keenam*, keharaman terhadap pemutusan hubungan sosial. Keenam bab ini kemudian diinterkoneksi dengan empat bab awal yang menjadi risalah lain namun juga berhubungan dengan penjelasan kitab ini.¹⁴

Nilai Rekonsiliasi Nasional dalam Kitab *Al-Tibyan*

Kitab *Al-Tibyan* merupakan pedoman yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari dengan tujuan untuk menjaga keberlangsungan persatuan dan kesatuan di Indonesia. Menurutnya, melalui konsep silaturahmi akan tercipta beberapa nilai kasih sayang dan keharmonisan yang menjadi tonggak dan pedoman usaha rekonsiliasi. Nilai silaturahmi dapat di dijadikan sebagai elemen yang berfungsi untuk menjaga tali persaudaraan dan menjauhi perpecahan. Melalui manifestasi kata kunci judul kitab yang sudah ditulisnya memberikan pencerahan bahwa terdapat dua nilai yang menjadi orientasi dalam melakukan usaha rekonsiliasi. *Pertama*, menjaga persaudaraan melalui beberapa upaya diantaranya dengan silaturahmi. *Kedua*, menjaga tali persatuan melalui upaya pengembangan hubungan yang dijalin secara harmonis sehingga menimbulkan rasa dan perasaan yang sama untuk terus maju dan berkembang bersama.

Pertama, nilai persaudaraan. Makna persaudaraan diambil dari istilah kitab ini yakni melalui kata *Rahima*. Kata *Ar Rahim* dalam kitab *Al-Tibyan* disebutkan berkali kali hingga terdapat bab yang menjelaskan spesifikasi kata *Ar Rahim*. Meninjau dari salah satu ayat Al Quran yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari sebagai tendensi penguatan yakni QS. An Nisa [4]: (1) menggunakan diksi *Arham* yang berasal dari kata *Rahima*. Dalam QS. Muhammad [47]: 22, Allah Swt secara implisit juga berfirman menggunakan kata *Arham*. Kedua ayat tersebut mengandung maksud sebuah perintah untuk umat muslim agar menjaga hubungan persaudaraan. Lebih lanjut, KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab ini menjelaskan terdapat cara yang bisa digunakan untuk menjaga nilai persaudaraan yakni melalui kegiatan silaturahmi.¹⁵ Kegiatan ini dinilai sebagai media yang dapat digunakan seorang muslim sebagai perekat dan penjalin komunikasi dua orang yang berbasis pada nilai keagamaan dan kemasyarakatan.

¹⁴ M. Hasyim Asyari, *At Tibyan Fi Nahyi Muqathaat Al Arhamm Wa Al Aqarib Wa Al Ikhwan*, Pustaka Tebuireng, Jombang, 2021.

¹⁵ Ibid

Silaturahmi dianalisis dari segi etimologi berasal dari dua diksi kata bahasa arab yakni kata *Shilat* dan *Al Rahim*. *Shilat* dari segi kebahasaan memiliki makna hubungan dan pemberiansedangkan kata *al rahim* secara etimologi memiliki arti persaudaraan dan kerabat. Penggabungan dua diksi ini yakni silaturahmi kemudian dipahami menjadi penyambung kasih sayang. Makna ini juga senada dengan salah satu diksi sabda Nabi Muhammad saw dalam sebuah hadis yakni pada diksi *Rahim*, yakni:

لاتصاحب قاطع رحم لأني وجدته ملعونا في كتاب الله تعالى في ثلاثة مواضع

“Jangan berkawan dengan pemutus (persaudaraan) karena aku mendapatinya terlaknat dalam kitab Allah di tiga tempat.”

Silaturahmi perspektif Kitab *Al-Tibyan* merupakan usaha menjaga persaudaraan dengan menggunakan berbagai macam cara. *Siaturrahmi* di sini merupakan wujud manifestasi kasih sayang yang diberikan kepada mahram, artinya keluarga yang haram untuk dinikahi contohnya bapak, ibu, saudara, keponakan, dan kakek nenek.¹⁶ *Silaturahmi* tidak diwajibkan untuk saudara di luar mahram artinya memang kewajiban untuk mengatur dan mengondisikan perdamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan di mulai dari internal keluarga yang tercakup dalam bingkai mahram. Pendapat ini bukan kemudian dapat diartikan bahwa hubungan yang wajib dijaga hanya hubungan keluarga yang mahram dan lantas kemudian tidak memedulikan lingkungan dan sosial sekitar. Hal ini juga sangat ditekankan oleh Nabi Muhammad saw bahkan beliau pernah menegaskan bahwa silaturahmi, bertetangga yang baik, dan berbudi pekerti luhur merupakan hal yang bisa meramaikan dunia dan bisa memperpanjang umur.¹⁷

Dalam Kitab *Al-Tibyan* KH. Hasyim Asy'ari menggunakan Al-Qur'an dan hadis untuk menguatkan argumentasi mengenai dimensi rekonsiliasi. Ayat yang dikutip KH. Hasyim ialah firman Allah dalam QS. Ar Ra'd [13]: 21 dan QS. Al Balad [90]: 17;

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

“Dan orang orang yang menggabungkan perkara yang diperintahkan Allah Swt dan mereka takut kepada tuhanNya dan takut kepada hisab yang buruk.”

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

“Dan dia termasuk pula orang orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”

¹⁶ Reni Marwiyanti, “Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi Menurut Hadis Reni,” *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023).

¹⁷ Salis Irvan Fuadi, Robingun Suyud, and El Syam, “Esensi Kesalahan Sosial dalam Tradisi Halalbihalal di Indonesia,” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 3 (2023).

Dua ayat di atas merupakan dua dalil akan pentingnya silaturahmi untuk menjaga kerukunan. Terdapat banyak faedah ketika seseorang berkesempatan melakukan kegiatan ini. Dalam sebuah hadis banyak dijelaskan beberapa faedah yang akan diterima seseorang apabila melakukan silaturahmi. Sejalan dengan itu Allah Swt dalam Al-Qur'an maupun Nabi Muhammad Saw melalui hadisnya mengancam orang yang secara sadar dan sengaja berkeinginan untuk memutus tali silaturahmi. Merujuk pada kitab ini, ketika Allah Swt menciptakan rahim Allah kemudian berfirman yang artinya "*Telah aku ciptakan rahim menggunakan namaku sendiri, barang siapa yang menyambung rahim maka niscaya ia telah menyambungku dan barang siapa yang memutus rahim maka niscaya ia telah memutusku*". Riwayat yang dinukil dari salah satu hadis Nabi ini menunjukkan betapa penting seseorang menjaga kerukunan antar keluarga dan betapa Allah Swt membenci golongan orang yang merusak dan memotong hubungan tersebut dengan berbagai cara.¹⁸

Usaha rekonsiliasi yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari untuk menyelesaikan dan mendamaikan situasi pada saat penjajahan dirasa urgen untuk segera diaktualisasikan. Nilai persaudaraan yang dijaga mati matian olehnya kemudian dirumuskan dan dikonsepskan menjadi bahan yang secara akademis bisa diaktualisasikan kembali menggunakan pendekatan sosio historis yang relevan dengan zaman dan tempatnya. Artinya usaha silaturahmi dalam upaya menjaga nilai persaudaraan di Indonesia perlu untuk segera dirapatkan dan diimplementasikan walaupun konteks zamannya dan sekarang berbeda. Relevansi ini terletak pada beberapa konsep dasar yang melatar belakangi beliau berkesimpulan dan memberikan tawaran seperti ini.¹⁹ Tugas masyarakat kini adalah mengonsepskan dan menata ulang serta mengaktualisasikan nilai tersebut dengan nilai yang dinamis.

Kedua, nilai persatuan dan perdamaian. Menggunakan kata kunci *faaslihu* dalam QS. Al Hujurat [49]: 10, KH. Hasyim Asy'ari mengorientasikan nilai usaha rekonsiliasi nasional yang ditulisnya dalam sebuah kitab.²⁰ Gagasan tentang nilai persatuan dan perdamaian ini sebetulnya tidak lepas dari nilai persaudaraan karena dalam proses kamufilasnya terdapat beberapa kesinambungan dan interkoneksi di beberapa aspek. Persatuan akan dicapai bila seseorang melakukan langkah perdamaian.²¹ Begitu pula perdamaian akan dicapai bila mana seseorang

¹⁸ Hisny Fajrussalam et al., "Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral," *Jurnal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).

¹⁹ Suwarti et al., "Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Mempererat Ukhuwah Islamiyah dengan Silaturahmi," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.59025/js.v1i2.14>.

²⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari.

²¹ Lukman Nul Hakim, et. al., "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz", *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023), h. 79.

melakukan langkah langkah yang berbasis pada nilai persaudaraan. Ketiganya erat dan berhubungan sehingga dalam membentuk sebuah usaha rekonsiliasi yang berbasis pada keislaman dibutuhkan kolaborasi diantara tiga elemen ini. *Statemen* KH. Hasyim Asy'ari ini dilatarbelakangi adanya perpecahan yang menjadi akar perselisihan di masa penjajahan.

Persatuan dan kesatuan merupakan elemen yang harus dijaga secara masif dan dinamis.²² Artinya, persatuan membutuhkan konsistensi dan penyesuaian terhadap zaman dan tempatnya. Beliau sangat mewanti wanti umat Islam agar tidak terjadi perpecahan karena itu sumber dari kefasikan, dosa besar dan rusaknya suat peradaban bangsa. Terdapat satu hadis yang dinukil KH. Hasyim Asy'ari, menjadi salah satu kata kunci di mana beliau menjunjung nilai-nilai persatuan, yakni terungkap pada kata *Isytaraka* sebagai berikut;

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحل الهجر فوق ثلاثة ايام
فإن التقيا فسلم احدهما فرد الآخر اشتركا في الأجر وان لم يرد برئ هذا من الإثم وباء به الآخر

"Dari Ibn Abbas Ra berkata Rasulullah saw bersabda, tidaklah halal berseteru di atas tiga hari maka apabila seseorang bertemu dengan saudaranya bersalamlah, niscaya salah satu keduanya telah bersekutu untuk pahala, apabila tidak dijawab maka ia telah terbebas dari dosa dan wabah lain."

KH. Hasyim Asy'ari memberikan nasihat kepada ulama zaman itu untuk terus bersatu berdiri di atas perbedaan dengan tujuan menjaga kestabilan perdamaian umat. Kesatuan dan kesatuan merupakan tonggak akar dari perdamaian. Sejalan dengan itu perdamaian merupakan tonggak akar dari persatuan dan kesatuan. Kesatuan dan persatuan juga merupakan elemen penting yang menjadi kekuatan peradaban masyarakat dalam menghadapi situasi apapun. KH. Hasyim Asy'ari lewat kitabnya yang menukil banyak ayat dan hadis ini menjadikan nilai persatuan sebagai orientasi dari segala permasalahan yang disebabkan adanya perpecahan. Maka aktualisasi terhadap nilai ini sangat urgen dan dibutuhkan di era kekinian. Implementasi terhadap nilai persatuan dan kesatuan ini bisa menggunakan beberapa pendekatan baik pendekatan sosial, ekonomi, hukum, dan beberapa aspek lainnya.

Upaya Aktualisasi Nilai Rekonsiliasi Nasional dalam Kitab *Al-Tibyan*

Sebagaimana dijelaskan penulis di atas, ada banyak nilai rekonsiliasi yang dijelaskan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, *Al-Tibyan*. Penulis menghemat penggunaan beberapa nilai rekonsiliasi dengan menggabungkan beberapa nilai menjadi dua nilai besar, yakni nilai persaudaraan dan nilai persatuan dan kesatuan.

²² Antonius Oktavianus, "Persatuan Dan Kesatuan," *Strada E-Journal* 1, no. 1 (2021).

Dua ini merupakan kamufase yang dihasilkan dari sintesis beberapa nilai yang dijelaskan dalam kitab ini. Dua ini memiliki interkoneksi yang menyebabkan keduanya secara urgen butuh untuk diaktualisasikan dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.²³ Mengingat zaman ketika KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini berbeda dengan zaman sekarang, maka tentu aktualisasi dan implementasi terhadap kedua nilai disajikan dengan cara dan metode yang berbeda.

Aktualisasi terhadap nilai persaudaraan, kesatuan, dan persatuan bisa dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan silaturahmi. Sebagaimana yang sudah dijelaskan penulis di atas, bahwa silaturahmi memiliki hubungan erat dengan proses menjaga persaudaraan. Umat muslim di Indonesia dalam mengimplementasikan nilai persaudaraan dan silaturahmi ini memiliki tradisi yang dinamakan *Halal Bi Halal*. Istilah *Halal Bi Halal* dengan saling berkunjung dari rumah ke rumah yang lain, keluarga, dan sahabat yang dimiliki.²⁴ *Halal Bi Halal* yang dilakukan dengan berjabat tangan dan bincang-bincang ringan bertujuan untuk menyambangi, menyapa, dan merekatkan hubungan kekeluargaan dan persahabatan. Pada akhirnya, *Halal Bi Halal* digunakan umat muslim Indonesia sebagai wasilah untuk menjaga nilai silaturahmi, kekeluargaan, persahabatan untuk kemudian dapat mempererat hubungan persatuan dan kesatuan.²⁵

Beberapa cara lain yang bisa diaktualisasikan guna menjaga nilai persaudaraan dan persatuan adalah dengan memanfaatkan aplikasi di zaman digital.²⁶ Umat muslim kini sudah disuguhi dengan beberapa website, aplikasi, dan beberapa AI yang mempermudah menjangkau informasi dan berita dari manapun dan kapanpun. Kemudahan untuk mengakses informasi ini memberikan dampak positif namun di sisi lain juga membawa dampak negatif untuk keberlangsungan pola hidup, seperti menimbulkan perpecahan.²⁷ Melalui kemudahan dalam mengakses informasi ini seorang muslim bisa menggunakannya sebagai ladang dan media mempererat hubungan kekeluargaan dan persahabatan. Contoh, melalui postingan yang berisi sanjungan dan pujian terhadap keluarga dan sahabat yang mendapatkan kenikmatan dan penghargaan. Sejalan dengan itu memosting

²³ Dinasti Ayu Tunggal Dewi, "Multikulturalisme Membangkitkan Persatuan dan Kesatuan NKRI," *Institut Ilmu Kesehatan Surya Mitra Husada*, 2021.

²⁴ Eko Zulfikar, "Tradisi Halal Bihalal dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.2.03>.

²⁵ Maisarotil Husna, "Halal Bihalal dalam Perspektif Adat dan Syariat," *Perada* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.29>.

²⁶ Almunadi, Eko Zulfikar, "Pemahaman Hadis Tabarruj dan Korelasinya Dengan Narsis Di Media Sosial Tik-Tok," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.520>.

²⁷ Eko Zulfikar, et al., "Gagasan Instagram Mubadalah.id dalam Mewujudkan Islam Moderat di Indonesia," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>

sebuah postingan yang berisi turut berduka dan bela sungkawa dengan musibah yang melanda kerabat dan sahabat.²⁸

Bukan hanya melalui postingan yang berisi sanjungan dan ucapan selamat ketika mendapatkan sebuah penghargaan, bukan hanya melalui ucapan bela sungkawa dalam postingan sebuah stori atau status di beberapa media sosial. Melalui postingan lainnya yang berisi tentang edukasi untuk menjaga keluarga dan sahabat dengan menekankan nilai kesatuan dan persatuan juga bisa dilakukan. Lewat film, video pendek di beberapa postingan media sosial menjadi sangat berpengaruh guna mengisi dan menjelaskan pentingnya nilai persatuan dan kesatuan.²⁹ Justru apabila dilihat dari beberapa data grafik ketertarikan seseorang dalam merepresentasikan gaya hidup, mereka lebih condong hidup di dunia maya artinya postingan dan fitur di dunia maya sangat berpengaruh dalam menjaga kestabilan nilai persaudaraan dan kesatuan di Indonesia.

Lewat postingan di dunia maya, kedua nilai ini dapat dimanifestasikan dan diaktualisasikan. Bukan hanya itu, seorang penulis juga bisa mengaktualisasikan kedua nilai ini lewat tulisannya. Seorang penulis lewat tulisannya dapat memengaruhi pikiran pembaca. Berangkat dari sini, seorang penulis dapat mendedikasikan tulisannya lewat artikel, buku, majalah, dan surat kabar yang isinya memberikan edukasi pendidikan tentang pentingnya nilai kesatuan dan persaudaraan. Seorang bisa menciptakan inovasi baru lewat karyanya agar dibaca dan dinikmati oleh banyak orang.³⁰ Sesudah menciptakan inovasi tersebut, tugas penulis selanjutnya adalah mengampanyekan tulisan dan ide gagasan dalam tulisan tersebut melalui seminar, bedah buku, dan lingkaran diskusi lainnya. Semua bertujuan dalam rangka menjaga nilai persaudaraan, nilai kesatuan dan persatuan di Indonesia. Maka dengan demikian, Kitab *Al-Tibyan* karya KH. Hasyim Asy'ari dapat diaktualisasikan lewat dunia nyata dan dunia maya.

PENUTUP

Dari uraian yang cukup singkat di atas, artikel ini menyimpulkan bahwa perdamaian merupakan aspek penting yang setiap personal membutuhkan dan merasakan dampaknya. KH. Hasyim Asy'ari dalam sebuah kitab berjudul *Al-Tibyan*

²⁸ Nurul Aini, Isra Aulia, and Zulfahmi, "Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>.

²⁹ Putri Anugrah Cahya Dewi, "Edukasi Literasi Digital dan Tantangan Menjadi Masyarakat Digital di Banjar Baturiti Tengah," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022), <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.754>.

³⁰ Arini Haqqe, Haning Hasbiyati, and Benny Afandi, "Pengaruh Multimedia Buku Digital Materi Pencemaran Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Eduproxima : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.29100/.v5i2.4097>.

memberikan nasihat kepada umat islam akan pentingnya bersatu. Perdamaian dan persaudaraan adalah pondasi persatuan maka kewajiban menjaga kelestarian keduanya merupakan kewajiban personal. Nilai rekonsiliasi yang digagas beliau melalui sumber literasi berupa Al Qur'an dan hadis memberikan pesan moral yang dalam jangka waktu panjang masih dapat dirasakan relevansinya. Aktualisasi terhadap aspeknya menjadi urgen dan mendesak dilakukan guna mewujudkan persatuan dan kesatuan di setiap lini kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul, Isra Aulia, and Zulfahmi. "Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>.
- Almunadi, Zulfikar, Eko. "Pemahaman Hadis Tabarruj Dan Korelasinya Dengan Narsis Di Media Sosial Tik-Tok," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.520>.
- Bagaskara, Roy. "Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'Ari: Etika Dalam Pendidikan Islam." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545>.
- Dewi, Dinasti Ayu Tunggal. "Multikulturalisme Membangkitkan Persatuan dan Kesatuan Nkri." *Institut Ilmu Kesehatan Surya Mitra Husada*, 2021.
- Dewi, Putri Anugrah Cahya. "Edukasi Literasi Digital dan Tantangan Menjadi Masyarakat Digital di Banjar Baturiti Tengah." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.754>.
- Eko Zulfikar, et al., "Gagasan Instagram Mubadalah.id dalam Mewujudkan Islam Moderat di Indonesia," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>
- Fajrussalam, Hisny, Afidlotul Azizah, Elsa Amelia Rahman, Zalfa Hafizha, and Sintia Ulhaq. "Hakikat dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral." *Jurnal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).
- Fuadi, Salis Irvan, Robingun Suyud, and El Syam. "Esensi Kesalehan Sosial dalam Tradisi Halalbihalal Di Indonesia." *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 3 (2023).
- Hakim, Lukman Nul. et. al., "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz", *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.33>.
- Haqqe, Arini, Haning Hasbiyati, and Benny Afandi. "Pengaruh Multimedia Buku Digital Materi Pencemaran Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA* 5, no. 2 (2023).

- <https://doi.org/10.29100/.v5i2.4097>.
- Husna, Maisarotil. "Halal Bihalal dalam Perspektif Adat dan Syariat." *Perada* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.29>.
- Juwono, Hendro. "Persatuan Nasional dalam Perspektif Bung Karno dan KH Hasyim Asyari." *Momentum: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 11, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.58472/mmt.v11i2.162>.
- Malla, Hamlan Andi Baso, Markarma, Herlina, and Misnah. "Tipologi Pemikiran Pendidikan Indonesia: Telaah Historis-Filosofis Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan dan K. H. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2019).
- Marwiyanti, Reni. "Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi Menurut Hadis Reni." *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023).
- Maulana, Luthfi. "Melacak Dakwah Keilmuan Ulama Nusantara: Geliat Pergerakan KH. Hasyim Asy'ari." *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication* 1, no. 02 (2021). <https://doi.org/10.28918/iqtida.v1i02.4588>.
- M. Hasyim Asyari, *At Tibyan Fi Nahyi Muqatha'at Al Arhamm Wa Al Aqarib Wa Al Ikhwan*, Pustaka Tebuireng, Jombang, 2021.
- Musfiroh, Musfiroh. "Peran Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asyari dalam Pengembangan Hadis di Indonesia." *Holistic Al-Hadis* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.32678/holistic.v5i1.3229>.
- Oktavianus, Antonius. "Persatuan Dan Kesatuan." *Strada E-Journal* 1, no. 1 (2021).
- Rofiq, Nur. "Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al-Iman KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air." *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 16, no. 32 (2018). <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i32.11924>.
- Rohmah, Siti. "Concept of Moral Education According to KH. Hasyim Asy'Ari in the Book of Adabul 'Alim Wal-Muta'alim." *Jiebar: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.102>.
- Saipullah, Saipullah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1929>.
- Suryadi, Ahmad. "KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdatul Ulama: Kegiatan dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsel* 3, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.58643/sipatokkong.v3i4.182>.
- Suwarti, Syarfi Aziz, Zulafwan, Willyansah, Denok Wulandari, Hafni Hafisah, and Syahrul. "Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Mempererat Ukhuwah Islamiyah dengan Silaturahmi." *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 1, no. 2 (2022).

<https://doi.org/10.59025/js.v1i2.14>.

Syafiatul Umma, Fitrotun Nisa' Nur Fadlilah, and Slamet Muliono Redjosari. "Dedikasi Politik dan Gerakan Pesantren Melawan Kolonial (Perlawanan Dan Strategi KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Pembakaran Pesantren)." *Humanistika : Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i1.465>.

Wardianto, B S, and N Hafidz. "The Relevance of KH Hasyim Asy'ari Thinking in Islamic Religious Education in Era 4.0." *Islamic Studies Journal*, 2021.

Zulfikar, Eko. "Tradisi Halal Bihalal dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.2.03>.